

# LAJU INVESTASI BENTUK PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008-2017

**Renea Shinta Aminda, Rachmatulaily Tinakartika Rinda**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ibn Khladun, Indonesia

*renea\_shinta@yahoo.com lailyrinda@yahoo.com,*

## *Abstract*

*In developing investment theory, one of the investment theories related to economic growth is the Harrod-Domar growth model. where the core of this growth model is the short-term relationship between increased investment and economic growth. A good investment will encourage economic growth. The purpose of this research is to find out the country that invests the funds and the large percentage of foreign investment in Indonesia, then to find out domestic investment in Indonesia, including the magnitude of PDMN investment in the province and the magnitude of the ratio between the percentage of investment Foreign Capital and Domestic Investment, the data in this study are the data used to do the calculation are PMA and PMDN data from 2008 to 2017 in which contains data from regions / provinces and countries of origin of investors who invest their capital in Indonesia from Indonesian Investment Coordinating Board using explorative descriptive analysis. Obtained the results of research in 2012 the largest percentage of FDI growth occurred at 26.06% and the lowest occurred in 2018 of -8.78%. Foreign direct investment and domestic investment in 2008 to 2017, where Singapore as the highest foreign investment country in the last 10 years and West Java Province as the province with the largest PMDA, investment realization rose significantly from year to year where the value of PMA is higher than PMDN, and the total investment the higher each year reflects good economic performance, investment figures that run better show improved climate and investment services*

**Keywords:** *Investation; PMA and PMDN, Economic Growth*

## **ABSTRAK**

Dalam pengembangan teori investasi, salah satu teori investasi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi adalah model pertumbuhan Harrod-Domar. dimana inti dari model pertumbuhan ini adalah hubungan jangka pendek antara peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui negara yang menginvestasikan dananya dan besar persentase penanaman modal asing di Indonesia, kemudian untuk mengetahui penanaman modal dalam negeri di Indonesia, termasuk besaran investasi PMDN di provinsi dan besarnya perbandingan antara persentase penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam negeri, data dalam penelitian ini adalah Data yang digunakan untuk melakukan penghitungan adalah data PMA dan PMDN dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 yang didalamnya memuat data-data daerah/provinsi dan negara asal investor yang menanamkan modalnya di Indonesia dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia dengan menggunakan analisis deskriptif eksploratif, Diperoleh hasil penelitian pada tahun 2012 presentase pertumbuhan PMA terbesar terjadi diangka 26,06% dan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -8,78%. Investasi PMA dan PMDN Tahun 2008 sampai Tahun 2017, dimana singapore sebagai negara investor PMA tertinggi sepanjang 10 tahun terakhir dan Provinsi Jawa Barat sebagai Provinsi dengan PMDA terbesar, realisasi investasi naik secara signifikan dari tahun ketahun dimana nilai PMA lebih tinggi dibandingkan PMDN, dan total investasi yang semakin tinggi setiap tahunnya mencerminkan kinerja ekonomi berjalan baik, angka investasi yang berjalan semakin baik memperlihatkan perbaikan iklim dan pelayanan investasi.

**Kata kunci :** *Investasi; PMA dan PMDN, Pertumbuhan Ekonomi*

## I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berpotensi untuk menjadi negara maju. Tak heran bila cukup banyak negara-negara maju seperti Singapura, Jepang, Korea, Jerman dan Amerika mulai melirik pasar di Indonesia sebagai tempat mereka berinvestasi. Tingginya pesona sumber daya alam di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia untuk mempromosikan negaranya. Bukan perkara yang mudah bagi Indonesia untuk menarik para Investor kaya untuk mau berinvestasi di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya beberapa hal yang menghambat para Investor untuk berinvestasi di Indonesia. Investasi sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai Investasi yang tinggi akan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian bangsa dan sebaliknya jika investasi rendah maka akan menghambat pembangunan dan implikasinya adalah jumlah pengangguran secara otomatis juga akan meningkat. Namun dalam perkembangannya perekonomian Indonesia menekankan kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan ternyata memang masih terjadi rentan pada kemampuannya menetralkan efek negatif dari globalisasi dan gejolak pasar internasional. Ketidaksiapan Indonesia dengan tidak berperannya sistem hukum, politik dan sosial yang dapat menyikapi berbagai kesempatan dari keterbukaan ekonomi ini, semuanya ini sangat berperan dalam menciptakan prestasi semu dari pembangunan Nasional.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan adanya peningkatan nilai penanaman modal yang positif bagi kelangsungan pelaku usaha karena sumber pembentukan modal yang paling efektif adalah tabungan domestik, namun pembentukan modal domestik di Indonesia masih rendah, sehingga masih diperlukan peranan ekspor dan investasi asing. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat. Pengeluaran dalam perekonomian terdiri dari pengeluaran rumah tangga, investasi oleh perusahaan, dan pengeluaran ekspor-impor. Dengan demikian naik turunnya tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh perubahan masing-masing faktor atau gabungan dari faktor-faktor tersebut. Namun masing-masing faktor mempunyai pengaruh yang berbeda didalam mempengaruhi fluktuasi ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu. (Dumairy, 1996. Perekonomian Indonesia, Erlangga, Jakarta) (Hal.103)

Dalam Undang-undang No.1 Tahun 1967 ditegaskan bahwa Pengertian penanaman modal asing didalam Undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Pengertian modal asing dalam Undang-undang ini menurut Pasal 2 ialah: 1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan

Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia, 2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukan dari luar kedalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia., 3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Adapun modal asing dalam Undang-undang ini tidak hanya berbentuk Valuta asing, tetapi meliputi pula alat-alat perlengkapan tetap yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, penemuan-penemuan milik orang atau badan asing yang dipergunakan dalam perusahaan di Indonesia dan keuntungan yang boleh ditrasfer keluar negeri tetapi dipergunakan kembali di Indonesia. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah perseorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal diwilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha diwilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Pengaturan tentang kegiatan penanaman modal di Indonesia diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Pasal 3 ayat (I) huruf a, disebutkan bahwa kegiatan penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas kepastian hukum. Sementara itu yang dimaksud dengan “asas kepastian hukum” adalah asas

dalam negara hukum yang meletakkan hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai dasar dalam setiap kebijakan dan tindakan dalam bidang penanaman modal. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kepastian hukum adalah adanya konsistensi peraturan dan penegakan hukum di Indonesia. Konsistensi peraturan ditunjukan dengan adanya peraturan yang tidak saling bertentangan antara satu peraturan dengan peraturan yang lain, dan dapat dijadikan pedoman untuk suatu jangka waktu yang cukup. Dalam perkembangannya investasi di Indonesia terdiri dari investasi dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan kedua bentuk investasi tersebut sehingga perlu diperhatikan dan dianalisis perkembangannya. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam terkait Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui negara yang menginvestasikan dananya dan besar persentase penanaman modal asing di Indonesia, kemudian untuk mengetahui penanaman modal dalam negeri di Indonesia, termasuk besaran investasi PDMN di provinsi dan besarnya perbandingan antara persentase penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal dalam negeri.

## **II. Metode Penelitian**

### **A. Deskripsi Data**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang perkembangan penanaman modal asing(PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017, mengetahui perbandingan presentase dari tahun ke tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data yang digunakan untuk melakukan penghitungan adalah data

PMA dan PMDN dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 yang didalamnya memuat data-data daerah/provinsi dan negara asal investor yang menanamkan modalnya di Indonesia.

### B. Laju pertumbuhan nilai investasi PMA dan PMDN

Untuk menghitung laju pertumbuhan PMA dan PMDN dapat dihitung menggunakan cara hitung seperti dibawah ini:

1. Menghitung laju pertumbuhan nilai investasi PMA dengan formulasi seperti:

$$PMA = \frac{PMA_2 - PMA_1}{PMA_1} \times 100\%$$

2. Menghitung laju pertumbuhan nilai investasi PMDN dengan formulasi seperti:

$$PMDN = \frac{PMDN_2 - PMDN_1}{PMDN_1} \times 100\%$$

Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis Deskriptif dan eksploaratif pada data dan pertumbuhan investasi

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan Penelitian

Besaran nilai Proyek baik Investasi dalam Penanaman odal Asin (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sepanjang periode tahun 2008 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dimana keniakan nilai Proyek dan Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah proyek sebanyak 26.257 dan besarnya investasi senilai 32,239,80 Juta US\$, sementara untuk Penanaman Modal Dalam negeri terlihat terjadi jumlah Proyek yang juga tak kalah tingginya dibanding

PMA dengan jumlah proyek sebanyak 8838 sebesar 262,350,50 US\$. Dimana secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1,1 sebagai berikut;

**Tabel 1.1**  
**Penanaman Modal Asing dan**  
**Penanaman Modal Dalam Negeri di**  
**Indonesia Tahun 2008 S/D Tahun 2017**  
**(Dalam Juta US\$)**

TAHUN	PMA		PMDN	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
2008	1 138	14 871,40	239	20.363,40
2009	1 221	10 815,20	248	37.799,80
2010	3 076	16 214,80	875	60.626,30
2011	4 342	19 474,50	1313	76.000,70
2012	4 579	24 564,70	1210	92.182,00
2013	9 612	28 617,50	2129	128.150,60
2014	8 885	28 529,70	1652	156.126,30
2015	17 738	29 275,90	5100	179.465,87
2016	25 321	28 964,10	7511	216.230,80
2017	26 257,00	32 239,80	8838	262.350,50

Sumber: Data BPS 2018

Penetapan sasaran laju pertumbuhan ekonomi mengandung implikasi yang cukup besar di dalam memperkirakan kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi tersebut. Dalam konteks ini, semakin tinggi sasaran laju pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai, maka semakin besar pula kebutuhan investasi di masa mendatang, begitu sebaliknya, ooleh karenanya perlu diketahui besar PMA dan PDN sebagai Pendrong pertumbuhan ekonomi. Persentase pertumbuhan PMA dan PMDN mulai dari tahun 2008 sampai Tahun 2017 secara lengkap dapat kita lihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Presentase pertumbuhan PMA dan**  
**PMDN Tahun 2008 s/d Tahun 2017**

Tahun	PMA	Presentase	PMDN	Presentase
2008	20.363,40	22%	14 871,40	-41,62%
2009	37.799,80	-37,50%	10 815,20	-46,13%
2010	60.626,30	33,30%	16 214,80	37,65%

Tahun	PMA	Presentase	PMDN	Presentase
2011	76.000,70	16,74%	19 474,50	20,23%
2012	92.182,00	20,72%	24 564,70	17,55%
2013	128.150,60	14,16%	28 617,50	28,07%
2014	156.126,30	-0,31%	28 529,70	17,92%
2015	179.465,87	2,55%	29 275,90	13,01%
2016	216.230,80	-1,08%	28 964,10	17,00%
2017	262.350,50	10,16%	32 239,80	17,58%

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 1,2 diatas dapat dilihat bahwa perbandingan PMA dari tahun ke tahun mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2010 presentase pertumbuhan terbesar terjadi diangka 33,30%, Badan Koordinasi Penanaman Modal Mencatat realisasi total investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) selama 2010 mencapai Rp 208,5 Triliun, melonjak 54,2% dibanding realisasi 2009 RP 135,2 Triliun, angka investasi berjalan baik karena memperlihatkan perbaikan iklim dan pelayanan investasi, serta langkah-langkah kebijakan dan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -37,50%. Perbandingan PMDN dari tahun mulai 2008 sampai sampai dengan 2017. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan terbesar sebesar 37,56% dan terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar -46,13%.

**Tabel 1.3**  
**Realisasi penanaman modal dalam negeri menurut provinsi 2008 s/d Tahun 2017**

Provinsi	Investasi											Total
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
-	-	79,7	40,9	239,4	60,2	3.616,4	5.110,3	4.192,4	2.456,1	782,8	16.618,2	
TERA UTARA	382,7	2.060,7	662,7	1.673,0	2.550,3	5.068,9	4.233,9	4.287,4	4.864,2	11.683,6	37.457,4	
TERA BARAT	-	459,0	73,8	1.026,2	883,3	677,8	421,1	1.552,5	3.795,6	1.517,0	10.408,3	
-	1.966,8	3.386,0	1.037,1	7.462,6	5.450,4	4.874,3	7.707,6	9.942,0	6.613,7	10.829,8	59.271,3	
-	1.300,6	213,9	223,2	2.134,9	1.445,7	2.799,6	908,0	3.540,2	3.884,4	3.006,6	19.457,2	
TERA SELATAN	378,3	580,3	1.738,4	1.068,9	3.930,6	3.396,0	7.042,8	10.944,1	8.334,1	8.200,2	44.813,9	
KULU	-	-	8,2	-	52,8	109,6	7,8	533,9	940,1	296,5	1.978,0	
UNG	-	732,2	549,9	272,2	824,4	304,2	1.323,3	3.491,7	1.102,3	6.031,8	7.014,8	
JANGKA BELITUNG	-	2,0	249,2	0,4	314,4	333,2	898,2	615,5	1.023,7	2.202,0	1.734,7	
JAU	-	74,4	240,0	166,9	1.370,4	43,5	417,7	28,5	612,1	492,2	1.396,0	
AKARTA	1.837,3	9.693,8	4.598,5	9.256,4	8.540,1	5.754,5	17.811,5	15.512,7	12.316,9	47.262,3	132.484,0	
BARAT	4.289,2	4.724,9	13.799,8	11.194,2	11.384,0	9.006,1	18.726,9	26.272,9	30.360,2	38.390,6	170.149,2	
TENGAH	1.336,3	2.642,6	795,4	2.737,8	9.797,1	12.593,6	13.601,6	15.410,7	24.070,4	19.866,0	98.831,3	
DKAKARTA	-	32,9	10,0	1,6	334,0	283,8	703,9	362,4	848,6	294,6	2.971,8	
TIMUR	2.778,3	4.290,7	8.084,1	9.687,5	21.520,3	34.848,9	38.132,0	35.489,8	46.931,6	45.044,5	246.207,7	
IN	1.989,1	4.881,7	5.822,5	4.298,6	5.117,5	4.008,7	8.081,3	10.709,9	12.426,3	15.141,9	72.007,5	
-	29,0	50,8	313,4	313,4	3.108,0	2.984,7	252,8	1.250,4	482,3	392,5	9.377,3	
TENGGARA BARAT	-	-	1.805,8	42,3	45,4	1.998,0	212,5	347,8	1.342,8	5.413,3	10.408,1	
TENGGARA TIMUR	-	-	0,1	1,0	14,4	17,6	3,6	1.293,7	822,2	1.081,9	3.236,2	
SANTAN BARAT	248,1	317,1	1.171,7	1.404,0	2.811,0	2.522,1	4.320,8	6.141,5	9.015,5	12.380,9	40.134,7	
SANTAN TENGAH	681,9	1.464,2	3.207,7	3.376,0	4.529,6	1.833,3	980,4	1.270,1	8.179,1	3.087,8	28.862,1	
SANTAN SELATAN	592,7	870,9	2.015,0	2.118,3	3.509,8	8.299,2	2.616,5	2.060,4	6.163,0	2.981,9	31.227,7	
SANTAN TIMUR	298,7	82,2	7.881,3	6.569,1	5.886,3	16.014,6	12.839,0	9.811,3	6.883,1	10.980,2	77.090,8	
SANTAN UTARA	-	-	-	-	-	22,4	642,8	921,8	3.345,7	853,3	5.786,0	
RESI UTARA	42,2	49,2	93,8	331,6	678,2	66,8	82,0	270,6	5.069,6	1.488,2	8.175,8	
RESI TENGAH	-	-	153,9	2.820,2	602,8	800,3	95,8	969,4	1.981,2	1.929,7	8.057,9	
RESI SELATAN	1.103,2	1.137,8	3.212,0	3.966,3	3.318,9	931,0	4.849,6	9.215,3	3.334,8	3.969,4	32.550,8	
RESI TENGGARA	-	-	19,2	59,0	907,3	1.261,6	1.249,9	2.015,4	1.794,2	3.148,7	10.455,3	
NYALO	-	-	16,7	13,8	164,9	84,4	45,1	94,3	2.202,5	888,4	3.508,1	
RESI BARAT	-	-	840,0	218,6	228,6	681,1	690,1	1.103,8	84,1	690,2	4.510,3	
KU	-	-	-	0,1	3,4	-	-	-	11,4	32,3	67,2	
KULUTARA	-	-	-	13,5	320,5	1.114,9	156,3	48,2	8,8	1.150,6	2.812,8	
L BARAT	-	-	51,3	47,2	45,8	394,0	100,0	61,4	10,6	59,2	681,5	
L	294,7	41,0	178,0	1.378,9	54,7	584,3	249,9	1.275,2	220,5	1.217,8	5.495,1	
RESA	29.345,4	37.799,8	69.626,3	76.000,7	92.182,0	128.180,6	149.479,3	179.465,9	216.230,8	262.350,5	1.229.286,3	

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Pasar Modal

Dari data yang berada pada tabel 1.3 Realisasi penanaman modal dalam negeri menurut Provinsi dapat dilihat pada bagian pulau besaran provinsi yang ada dalam suatu pulau mendapatkan penanaman modal yang berbeda-beda tiap tahunnya. Seperti contoh pada pulau Sumatera provinsi yang memiliki nilai total investasi terbesar adalah Riau dengan besaran total 59 271,3 juta, Riau memiliki ekonomi kreatif dan industrinya sudah berjalan, mempunyai kesempatan besar untuk memikat investor. Apalagi saat ini investasi satu-satu yang diharapkan menjadi roda pertumbuhan ekonomi menduduki ranking 6 Nasional setelah Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Kalimantan Timur. Karena jika terjadi perlambatan perekonomian, maka UMKM tetap jalan. Sehingga bisa menjadi penopang dalam rangka kegiatan ekonomi dan investasi yang ada di daerah. US\$ dan yan terkecil adalah Bengkulu dengan besaran total 1 978,0 juta US\$. Propinsi Bengkulu. Propinsi Bengkulu adalah propinsi yang ada di bagian barat Pulau Sumatera yang memiliki PDRB dan pertumbuhan ekonomi terendah diantara seluruh Provinsi di Pulau Sumatera, dan peringkat lima terbawah dalam skala nasional. Rendahnya tingkat

PDRB ini mengindikasikan masih tertinggalnya proses pembangunan di Provinsi Bengkulu, kondisi ini dapat juga mengindikasikan banyaknya permasalahan pembangunan yang harus yang dibenahi.

Pembangunan ekonomi harus didukung oleh berbagai faktor diantaranya investasi. Pembangunan yang didukung oleh peningkatan investasi akan mendorong keberlanjutan hasil pembangunan (Mankiw, 2007). Peningkatan investasi wilayah tidak terlepas dari iklim investasi wilayah. Untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, tidak terlepas dari peranan Pemerintah Daerah (KPPOD, 2012). Banyak hal yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan pembangunan tidak hanya melalui peranan pemerintah. Menurut (Duadji, 2012), tidak ada satu pun tujuan pembangunan yang dapat diwujudkan dengan baik hanya dengan mengubah karakteristik dan cara kerja institusi dan pemerintah. Provinsi Bengkulu memiliki kemampuan yang rendah untuk menarik investor

Pada pulau Jawa provinsi yang memiliki nilai total investasi terbesar adalah Jawa Barat dengan besaran total 170 149,2 juta US\$ Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang begitu tinggi dalam dunia investasi di pasar modal. Indikator Mikro adalah banyaknya sekali emiten-emiten di Jawa Barat, ini merupakan potensi begitu tinggi yang dimiliki Provinsi Jawa Barat, jumlah investor di pasar modal mencapai angka 134 ribu investor di Jawa Barat. Masih banyak potensi yang bisa dikembangkan, dan yang terkecil adalah DIY dengan besaran total 2 971, juta US\$. meski lebih dari 50% investasi yang masuk ke Indonesia baik Penanaman Modal Asing (PM) ataupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagian besar atau 50% lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa namun yang masuk ke DIY sangat kecil. Tercatat nilai investasi yang masuk ke DIY kurang dari 0,5% dari seluruh investasi di Indonesia. Hingga September, total jumlah

investasi dalam negeri yang masuk ke DIY hanya sebesar Rp937 miliar, nilai investasi tersebut meningkat dibanding jumlah investasi ke DIY pada 2015. Di mana nilai investasi dalam negeri yang masuk ke DIY mencapai Rp362 miliar, namun jumlah investasi asing menurun dibanding 2015. BI mencatat, jumlah investasi asing ke DIY 2015 mencapai USD 89 juta.

Nilai investasi asing 2016 mengalami penurunan cukup drastis, karena hingga akhir September 2016, BI mencatat nilai investasi hanya USD18 juta. Turunnya jumlah investasi asing merupakan salah satu indikasi masih lemahnya perbaikan ekonomi global. Di sisi lain menunjukkan bahwa perekonomian mampu tumbuh seiring kuatnya perekonomian dalam negeri. Selama ini investasi menjadi pendorong utama ekonomi DIY setelah konsumsi. Investasi menjadi pendorong nomor dua sebesar 30% ekonomi DIY selama ini, porsi konsumsi kontribusinya 70% dari total PDRB DIY.

Ekonomi akan tumbuh lebih tinggi maka peranan yang harus ditingkatkan adalah investasi, Kontribusi investasi terhadap PDRB terbesar kedua, tetapi porsi besar tersebut tidak diimbangi dengan besarnya nilai investasi yang masuk ke DIY, terdapat beberapa sektor utama yang diminati investor. Bagi investor dalam negeri, sektor perumahan, hotel dan restoran, industri tekstil dan perdagangan merupakan setor yang cukup diminati. Sementara bagi investor asing, perdagangan, industri kertas, industri tekstil, hotel dan restoran merupakan sektor tujuan investasi, tiga sektor yang merupakan pasar utama investasi baik dalam negeri maupun asing adalah sektor hotel dan restoran, perdagangan dan industri tekstil. Berdasarkan fakta tersebut, maka pariwisata yang diwakili sektor hotel dan restoran serta perdagangan merupakan sektor berpotensi untuk terus dikembangkan

Pada pulau Kalimantan provinsi yang memiliki nilai total investasi terbesar adalah Kalimantan Timur dengan besaran total 77 090,8 juta US\$ dan yang terkecil adalah Kalimantan Tengah dengan besaran total 28 862,1 juta US\$. Pada pulau Sulawesi provinsi yang memiliki nilai total investasi terbesar adalah Sulawesi selatan dengan besaran total 32 150,4 juta US\$ dan yang terkecil adalah Gorontalo dengan besaran total 3 508,1 juta US\$. Pada pulau Papua provinsi yang memiliki nilai total investasi terbesar adalah Papua dengan besaran total 5 495,1 juta US\$ dan yang terkecil adalah Papua barat dengan besaran total 681,5 juta US\$.

**Tabel 1.4**  
**Realisasi penanaman modal Asing**  
**menurut Negara**  
**2008 s/d Tahun 2017**

Negara	Investasi											Total
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
<b>Asia</b>	176,8	175,4	2 761,0	1 108,0	1 501,0	745,0	1 101,1	775,1	677,2	547,3	3 500,8	11 000,8
<b>Asia Tenggara</b>	23,6	1,2	1 035,2	528,0	302,7	130,3	55,1	77,7	110,2	308,7	8 405,1	735,6
<b>China</b>	101,5	109,4	1 302,1	2 170,9	2 725,9	506,6	983,1	326,7	900,9	817,1	21 729,0	31 000,8
<b>India</b>	25,2	1,9	15,9	11,7	23,9	60,3	13,8	7,4	169,7	130,5	433,0	8 405,1
<b>Jepang</b>	1,1	1,1	0,2	0,1	0,1	0,0	1,2	2,0	0,8	0,8	18,0	27,7
<b>Korea Selatan</b>	101,0	29,0	3,1	134,3	158,7	102,0	200,2	131,6	109,9	219,4	1 088,7	1 088,7
<b>Malaysia</b>	5,0	11,1	23,1	6,0	22,0	25,0	62,1	101,1	25,7	61,0	348,0	348,0
<b>Philippines</b>	90,2	139,0	80,2	130,4	98,2	92,8	124,2	120,8	143,0	149,8	998,8	998,8
<b>Singapura</b>	0,4	2,0	0,0	7,8	14,7	14,7	0,1	1,8	12,7	2,0	22,8	22,8
<b>Thailand</b>	198,3	101,9	157,6	158,1	75,8	53,3	50,1	57,3	133,2	289,0	974,1	974,1
<b>Taiwan</b>	232,4	587,7	276,2	410,0	031,1	072,8	287,0	209,2	205,7	77,8	8 279,0	8 279,0
<b>Vietnam</b>	72,2	132,1	129,6	9,4	235,1	124,6	150,0	61,8	146,7	61,2	1 699,6	1 699,6
<b>U.S./Kanada</b>	23,1	13,1	81,2	86,9	178,7	166,2	180,5	149,6	306,1	170,8	1 379,4	1 379,4
<b>U.S./Kanada</b>	107,4	100,0	200,9	189,8	310,0	140,0	140,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
<b>U.S./Kanada</b>	141,4	678,9	713,6	1 510,1	475,9	707,1	877,0	400,9	498,3	28 377,7	28 377,7	
<b>Tiongkok</b>												
<b>R.R. Tiongkok</b>	301,1	624,1	328,3	1 218,7	949,7	205,1	126,8	213,5	665,3	624,6	11 132,9	11 132,9
<b>Korea Selatan</b>	170,2	21,0	566,1	135,0	309,6	176,2	657,2	937,2	348,1	116,5	7 346,1	7 346,1
<b>Hongkong</b>	120,2	31,7	172,7	212,2	309,6	102,0	113,7	107,0	119,1	9,0	1 720,0	1 720,0
<b>Taiwan</b>	148,2	434,0	1 000,0	1 020,0	4 000,0	4 000,0	1 000,0	1 000,0	1 000,0	1 000,0	4 000,0	4 000,0
<b>Taiwan</b>	17,8	26,2	8,9	41,9	78,1	65,0	37,1	57,2	55,0	286,6	629,8	629,8
<b>U.S./Kanada</b>	110,3	280,1	749,2	837,6	800,8	161,2	985,2	321,4	385,6	943,1	13 612,3	13 612,3
<b>Australia</b>	40,1	81,0	339,2	111,1	745,4	233,5	685,0	205,2	208,5	537,6	2 966,5	2 966,5
<b>Australia</b>	36,0	79,7	214,2	89,7	743,6	226,4	647,3	168,0	174,7	513,9	2 777,8	2 777,8
<b>Selandia Baru</b>	-	1,3	3,0	-	-	0,4	17,6	17,2	17,1	15,1	70,4	70,4
<b>Australia lainnya</b>	4,1	-	22,0	22,4	1,8	6,7	20,1	20,0	16,7	8,6	118,3	118,3
<b>Afrika</b>	51,9	496,1	130,0	307,2	195,7	801,7	664,0	192,9	745,0	289,9	5 240,4	5 240,4
<b>Nigeria</b>	-	0,5	-	-	-	-	0,5	0,5	1,8	0,5	3,3	3,3
<b>Afrika Lainnya</b>	51,9	495,6	130,0	307,2	195,7	801,7	663,5	192,4	743,2	289,4	5 237,1	5 237,1
<b>Gabungan Negara</b>	1 107,7	1 022,2	1 818,4	2 026,2	6 111,9	7 488,1	7 019,4	9 734,9	NA	NA	41 298,4	41 298,4
<b>Jumlah</b>	871,4	815,3	2 148,4	474,5	564,7	617,5	529,7	275,0	964,1	239,8	207 881,0	207 881,0

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Dari data yang berada pada tabel 1.4 Realisasi penanaman modal asing menurut negara dapat dilihat pada bagian benua memiliki besaran investasi yang dilakukan terhadap Indonesia yang berbeda beda seperti pada benua Amerika yang mencatat selama 10 tahun terakhir telah berinvestasi sebesar 20 580,8 Juta US\$ yang didorong oleh negara USA dengan besaran total investasi 11 440,2 Juta US\$. Pada benua Eropa tercatat total investasi yang dilakukan sebesar 21 729,6 JutaUS\$ yang didorong oleh investasi terbesar dari negara Belanda sebesar 9 855,5 Juta US\$. Pada benua Asia tercatat total investasi yang dilakukan sebesar 116 073,1 JutaUS\$ yang didorong oleh investasi terbesar dari negara Singapura sebesar 49 568,8 Juta US\$. Pada benua Australia tercatat total investasi yang dilakukan sebesar 2 966,5 Juta US\$ yang didorong oleh investasi terbesar dari negara Australia sebesar 2 777,8 JutaUS\$. Pada benua Afrika tercatat total investasi yang dilakukan sebesar 5 240,4 JutaUS\$ yang didorong oleh investasi terbesar dari negara Afrika lainnya sebesar 5 237,1 JutaUS\$.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada kuartal I 2019 sebesar Rp 107,9 triliun. Berdasarkan catatan BKPM, Singapura masih menjadi negara dengan investasi terbesar di Indonesia pada periode tersebut. Investasi Singapura sebesar 1,7 miliar dollar AS atau sekitar 24 persen dari total PMA. Di posisi kedua, ada China. Investasi dari negara tirai bambu ini mencapai 1,2 miliar dollar AS atau 16,1 persen dari total PMA. Di peringkat ketiga, diduduki oleh Jepang dengan nilai investasi sebesar 1,1 miliar dollar AS atau 15,8 persen dari total PMA. Adapun peringkat keempat diraih Malaysia dengan nilai investasi mencapai 0,7 miliar dollar AS atau 9,8 persen dari total PMA. Sedangkan di posisi kelima ada Hongkong dengan nilai investasi sebesar 0,6 miliar dollar AS. BKPM tidak merinci

seluruh PMA masuk ke sektor mana saja, namun dari investasi total (PMDN dan PMA), sejumlah sektor usaha menjadi favorit. Kelima sektor tersebut, yakni Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi (Rp 37,3 triliun, 19.1 persen); Listrik, Gas, dan Air (Rp 33,2 triliun, 17.0 persen); Konstruksi (Rp 19,5 triliun, 10.0 persen); Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran (Rp 18,8 triliun, 9,7 persen), serta Pertambangan (Rp 15,1 triliun, 7.7 persen).

#### IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan proses analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2012 presentase pertumbuhan PMA terbesar terjadi diangka 26,06% dan terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar -8,78%. Dan negara singapore adalah Investor pada PMA terbesar yang diikuti negara kedua yaitu Eropa hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi negara Asia sebagai pendorong kegiatan ekonomi semakin terlihat

2. Persentase pertumbuhan PMDN tertinggi tercatat pada tahun 2013 dengan angka sebesar 39,04% dan secara keseluruhan Provinsi Jawa Barat Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang begitu tinggi dalam dunia investasi di pasar modal dengan besar PMDN terbesar dan yang terendah terjadi pada tahun 2015 dengan angka 14,99%. Sementara besar PMDN 10 Tahun terakhir terendah ada di Provinsi Bengkulu, rendahnya tingkat Investasi ini mengindikasikan masih tertinggalnya proses pembangunan di Provinsi Bengkulu,.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, Lincolin. 1999. Ekonomi Pembangunan Edisi keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- [2] Jhingan, M.L. 2003. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Erlangga.
- [3] Hady, Hamdy. 2004. Ekonomi Internasional Buku Dua Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [4] Prasetyo, Eko. 2011. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode Tahun 1985
- [5] Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Tiga, Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat
- [6] Noor Afia, Elvany. 2010. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah. (Online).  
(<http://core.ac.uk/download/pdf/11722164.pdf>), diakses tanggal 06 Agustus 2015.
- [7] Raharja dan Manurung. 2004. Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [8] Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- [9] Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories Of Inflation International Conference on Economics and Finance Research (IPEDR). Vol. 4 Halaman 459-462



[10] Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2002 Tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah Serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha

Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. (Online), ([http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendagri\\_29\\_2002.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendagri_29_2002.pdf)), diakses tanggal 06 Agustus 2015.